

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media merupakan perantara dari sumber informasi ke penerima informasi, contohnya video, televisi, komputer dan lain sebagainya. Media pembelajaran merupakan komponen yang ada dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar. Kedudukan komponen media pengajaran dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi yang sangat penting, salah satunya media dapat digunakan agar lebih memberikan pengetahuan yang kongkret dan tepat serta mudah dipahami (Robert, 2017; Kozma, 1994; Clark, 1983).

Penggunaan media dalam proses pembelajaran juga merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu pendidik ucapkan melalui kata-kata atau kalimat. Keabstrakan bahan ajar juga dapat dikonkretkan dengan bantuan media sehingga peserta didik lebih mudah mencerna bahan ajar daripada tanpa bantuan media (Kozma, 1991; Clark, 1983). Adanya media juga dapat menggambarkan dan menyajikan fenomena sains yang menyerupai keadaan sebenarnya sehingga dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami konsep yang dipelajari. Menyadari akan manfaat dan pentingnya media pembelajaran terhadap proses belajar mengajar,

pendidik harus mampu menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Penggunaan media dapat digunakan dalam setiap pembelajaran termasuk dalam materi pembelajaran sains. Hal ini dikarenakan materi pembelajaran pada bidang studi sains banyak menampilkan gambar, yang apabila pendidik hanya menampilkan keahliannya dalam menggambar di papan tulis akan memerlukan banyak waktu. Mengatasi hal itu, diperlukan alat bantu dalam mengajar, salah satunya yaitu penggunaan media pengajaran berbasis multimedia dalam bentuk *Macromedia Flash MX*.

Macromedia Flash MX menggunakan bahasa pemrograman yang bekerja pada sistem operasi Windows, dan mempunyai cakupan kemampuan yang luas dan sangat canggih. *Macromedia Flash MX* mempunyai kemampuan menggabungkan pemrograman visual yang berorientasi pada objek ke dalam lingkungan pengembangan. Selain itu, *Macromedia Flash MX* juga dapat digunakan untuk memvisualisasi simulasi dan animasi sehingga sangat membantu dalam pemecahan masalah dalam proses pembelajaran (fakhriyah, 2016; Myers, 2010; Fernanz, 2007; Yam, 2006).

Animasi dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan dan mampu meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Animasi merupakan kolaborasi yang harmonis antara seni dan teknologi. Animasi *macromedia flash* merupakan kumpulan gambar yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan (Kusumawati, 2015; Feranz, 2007; Yam, 2006; Ebner, 2003). Keunggulan animasi dalam pembelajaran yakni,

didukung dengan dasar medianya yang berawal dari gambar dan kartun membuat animasi memiliki beberapa keunggulan, terutama dalam bagaimana animasi bisa dengan mudah diterima oleh beragam kalangan masyarakat dan kemampuannya untuk survival, bertahan untuk berada di dalam pikiran kita dalam jangka waktu yang sangat lama.

Penggunaan media juga perlu ditunjang dengan penerapan model pembelajaran yang tepat. Hasil penelitian Vesta (1975) dan Snow (1977) menunjukkan bahwa penggunaan media memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses pembelajaran. Hal yang sama juga di sampaikan Andarias (2016) bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika pendidik memberikan materi pelajaran dengan memperhatikan perbedaan kemampuan peserta didik dalam belajar.

Pendidik tidak cukup hanya merencanakan pembelajaran klasikal, karena masing-masing siswa mempunyai perbedaan dalam beberapa segi, misalnya intelegensi, bakat, tingkah laku, sikap, dan lain-lainnya. Hal itu mengharuskan pendidik untuk membuat perencanaan pembelajaran berdasarkan perbedaan kemampuan peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik (Paharuddin, 2016; Andarias 2016, Vesta, 1975).

Sejumlah peneliti telah menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik peserta didik dalam pembelajaran yaitu peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dalam belajar umumnya memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata. Usaha yang dapat dilakukan untuk membantu mereka adalah dengan menempatkannya dalam

kelompok khusus atau diberi tugas-tugas tambahan. Peserta didik yang memiliki kemampuan sedang dan rendah, pada umumnya membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi pelajaran. Peserta didik golongan ini sering ketinggalan dalam belajar. Mereka membutuhkan pembelajaran yang terstruktur dan pemberian pelajaran tambahan (Aswirna, 2018; Lee, 2013; Vesta, 1972; Goldberg, 1972).

Pendidik yang mengajar tanpa memperhatikan perbedaan tersebut akan membuat Peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi akan merasa bosan saat belajar karena ada kecenderungan pendidik mengulang pelajaran hingga peserta didik yang memiliki kemampuan sedang dan rendah dalam memahami pelajaran mengerti dengan penjelasan pendidik. Peserta didik yang memiliki kemampuan sedang dan rendah akan merasa tersisihkan karena pembelajaran cenderung didominasi oleh peserta didik yang berkemampuan tinggi. Masalah seperti ini membutuhkan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut. Untuk mengakomodasi dan mengapresiasi perbedaan karakteristik kemampuan peserta didik dalam pembelajaran dalam rangka mengoptimalkan hasil belajar maka pendidik harus pandai-pandai memilih model atau pendekatan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan hal penting sebagai solusi dari masalah perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik (Andarias 2016; Paharuddin, 2016; Lee, 2013; Vesta, 1972).

Hasil beberapa kali observasi yang dilakukan oleh penulis yaitu pendidik cenderung menerapkan pembelajaran secara klasikal tanpa memperhatikan

perbedaan karakteristik kemampuan yang ada pada peserta didik yaitu kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi sering merasa bosan ketika pendidik terlalu sering mengulang materi yang sama. Sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan sedang dan rendah sering mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran ketika pendidik terlalu cepat memberikan materi pelajaran. Pendidik kurang menggunakan model dan media pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih menyenangkan agar peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh selama proses pembelajaran. Serta pendidik masih jarang mengintegrasikan materi sains dengan ayat-ayat kauniyah yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Wawancara dengan salah seorang pendidik berinisial "RA" menjelaskan bahwa pendidik telah meminta peserta didik untuk banyak berinteraksi baik antara peserta didik dengan pendidik maupun antara sesama peserta didik dan meminta keseriusan peserta didik dalam pembelajaran serta senantiasa mengingatkan peserta didik betapa pentingnya keseriusan dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini masih belum bisa mengubah pola pikir peserta didik. peserta didik tidak dapat menerapkan apa yang sudah dipelajari, padahal sebelumnya sudah sering diulang-ulang. Saat pendidik bertanya materi yang telah dipelajari, peserat didik sudah lupa dan hal itu membuat sulit melanjutkan ke pembelajaran selanjutnya.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa peserta didik didapatkan masalah dalam proses pembelajaran sains yaitu peserta didik yang berkemampuan tinggi sering merasa bosan karena mereka sudah paham dengan

materi yang diajarkan akan tetapi masih sering diulang-ulang oleh pendidik. Peserta didik yang berkemampuan sedang dan rendah merasa belum paham dengan materi yang diajarkan karena pendidik menjelaskan terlalu cepat. Sehingga mereka butuh pembelajaran yang benar-benar dibimbing, dan jika masih belum paham juga diberikan pembelajaran tambahan.

Permasalahan tersebut perlu kiranya upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang penulis pilih yang mampu memperhatikan masing-masing kemampuan yang dimiliki oleh peserta didiknya adalah model *Trait Treatment Interaction (TTI)*.

Model pembelajaran *TTI* yang menjelaskan bahwa peserta didik memiliki kemampuan belajar yang berbeda, paling tidak ada tiga bentuk potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik: (a) Peserta didik dengan kemampuan tinggi (*self learning*). (b) Peserta didik dengan kemampuan belajar biasa atau sedang (*regular teaching*). (c) Peserta didik dengan kemampuan rendah (*re-teaching+tutorial*) (Aswirna, 2018; Paharuddin, 2016; Kowallik, 2009; Snow, 1989).

Kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi maka, mereka akan dapat menyerap materi pembelajaran dengan mudah sehingga diberikan pembelajaran mandiri (*self learning*) dengan menggunakan media *Macromedia Flash MX*. Kemudian mereka bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran dengan cepat. Sedangkan pada peserta didik dengan kemampuan sedang mereka

mampu mengikuti pembelajaran biasa (*regular teaching*), artinya mereka mampu mengikuti proses pembelajaran tidak dengan cepat tetapi mereka masih bisa menyesuaikan diri dalam kemampuan menyerap materi pembelajaran yang diberikan pendidik. Dan untuk kelompok peserta didik yang berkemampuan rendah, mereka cepat bosan, karena sulit menerima materi ajar dengan baik. Peserta didik dalam kelompok ini perlu memperoleh tambahan pembelajaran (tutorial) untuk melengkapi kekurangan daya serap pengetahuan yang mereka alami. Hal ini sejalan dengan penelitian Kowolik (2009) dimana Kowolik memperhatikan adanya interaksi antara kemampuan kognitif peserta didik dengan perbedaan perlakuan (*treatment*) dalam proses pembelajaran.

Trait Treatment Interaction (TTI) merupakan model pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan bakat yang dimiliki peserta didik dengan memberikan perlakuan yang berbeda untuk peserta didik dengan kemampuan belajar yang berbeda yaitu tinggi, sedang dan rendah (Lee, 2013; Vesta, 1975; Hunt, 1973).

Melihat fenomena tersebut peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh *Macromedia Flash Mx* dengan Menggunakan Model *Trait Treatment Interaction (TTI)* Terhadap Hasil Belajar Fisika yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara model *TTI* menggunakan media pembelajaran *Macromedia Flash MX* dengan model konvensional..

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah yang ditemukan di MTsN 2 Pesisir Selatan sebagai berikut :

1. Hasil belajar sebagian peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 75.
2. Peserta didik kurang termotivasi dalam belajar IPA karena menurut peserta didik belajar IPA itu sulit.
3. Pembelajaran masih berifat satu arah, sehingga peserta didik hanya dapat menguasai materi sebatas apa yang disampaikan oleh pendidik.
4. Kurang bervariasi media dan model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.
5. Pendidik masih menerapkan pembelajaran secara klasikal tanpa memperhatikan perbedaan individu pada masing-masing peserta didik.
6. Pendidik masih jarang mengintegrasikan materi IPA dengan ayat-ayat kauniyah yang terdapat di dalam Al-Qur'an.
7. Kurangnya keberanian peserta didik mengemukakan pendapat pada saat pendidik memberikan pertanyaan.
8. Peserta didik cenderung diliputi rasa jenuh dan bosan ketika mempelajari IPA.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah penelitian ini dibatasi atau difokuskan kepada:

1. Hasil belajar peserta didik dengan model *TTI* menggunakan media pembelajaran *Macromedia Flash MX* pada kelas VIII MTsN 2 Pesisir Selatan.
2. Hasil belajar peserta didik dengan model konvensional pada kelas VIII MTsN 2 Pesisir Selatan.
3. Perbedaan hasil belajar peserta didik antara model *TTI* menggunakan media pembelajaran *Macromedia Flash MX* dengan model konvensional pada kelas VIII MTsN 2 Pesisir Selatan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikemukakan berdasarkan batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik dengan model *TTI* menggunakan media pembelajaran *Macromedia Flash MX* pada kelas VIII MTsN 2 Pesisir Selatan?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik dengan model konvensional pada kelas VIII MTsN 2 Pesisir Selatan?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang belajar dengan model *TTI* menggunakan media pembelajaran *Macromedia Flash MX* dengan hasil belajar peserta didik yang belajar dengan model konvensional pada kelas VIII MTsN 2 Pesisir Selatan?



UIN IMAM BONJOL
PADANG

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Bagaimanakah hasil belajar peserta didik dengan model *TTI* menggunakan media pembelajaran *Macromedia Flash MX* pada kelas VIII MTsN 2 Pesisir Selatan.
2. Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik dengan model konvensional pada kelas VIII MTsN 2 Pesisir Selatan.
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik yang belajar dengan model *TTI* menggunakan media pembelajaran *Macromedia Flash MX* dengan hasil belajar peserta didik yang belajar dengan model konvensional pada kelas VIII MTsN 2 Pesisir Selatan.

F. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, adapun manfaatnya adalah:

- a. Memberikan kontribusi terhadap khazanah pembelajaran dalam bentuk model, strategi dan metode pembelajaran sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran Fisika.
- b. Sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Sebagai inovasi model pembelajaran dalam menyampaikan tujuan atau materi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas belajar peserta didik.

b. Bagi Institusi terkait (Jurusan Tadris IPA Konsentrasi Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Kementrian Agama, Kemendikbud). Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi institusi terkait untuk bisa membentuk generasi pendidik yang lebih professional di masa depan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam menerapkan model pembelajaran TTI (*Trait Treatment Interaction*) pada mata pelajaran Fisika

